

BAB I

PENDAHULUAN

Alasan saya tertarik untuk mengangkat topik terkait judul karya ilmiah tersebut karena melihat situasi 10 tahun terakhir ini dimana semakin banyaknya perusahaan multinasional (MNC) yang mendirikan anak cabangnya di Kabupaten Sleman, dan menurut saya persoalan ini patut dipaparkan secara lebih mendalam. Keterkaitan antara kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman dengan maraknya perusahaan multinasional yang ada di Kabupaten Sleman sebagai faktor di belakang layar persoalan tersebut menjadi perhatian tersendiri bagi saya. Untuk itu karya ilmiah ini berusaha memaparkan fakta-fakta terkait persoalan yang diteliti.

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena masuknya MNC¹ ke Indonesia saat ini bukanlah hal baru lagi. Perusahaan multinasional sudah masuk ke Indonesia bahkan sejak berpuluh tahun lalu. Seolah menjadi gerbang keuntungan, perusahaan asing kini semakin berbondong melebarkan sayapnya di Nusantara. Dengan kekayaan sumber daya alam serta sumber daya manusia menjadi daya tarik tersendiri bagi perusahaan asing untuk masuk ke Indonesia. Menjelajah di beberapa kota besar di Indonesia tidak terkecuali Kabupaten Sleman.

¹ Sebuah korporasi badan usaha yang telah memenuhi persyaratan hukum tertentu dan memiliki dokumen persetujuan oleh pejabat pemerintah nasional dan atau otoritas pemerintah lokal di negara tempat perusahaan baru tersebut didirikan. MNC dapat melebarkan sayapnya di lebih dari satu negara, tentu setelah mencapai kesepakatan antara MNC dengan pemerintah pusat maupun lokal di negara tujuan secara legal untuk melakukan kerja sama.

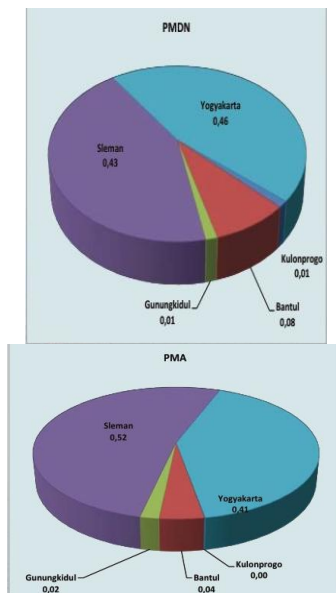
Salah satu fokus wilayah penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Sleman di mana wilayah ini hampir sebagian besar berisi sejumlah MNC yang mendirikan anak cabangnya selain di pusat kota sendiri. Hal ini tentu menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena tentunya terdapat alasan yang melatarbelakangi peluang masuknya MNC dan mendapat izin menanamkan modalnya di Kabupaten Sleman.

Selama sepuluh tahun terakhir, perusahaan asing yang masuk ke Sleman semakin melimpah. Salah satu contoh MNC yang mudah sekali dikenali yaitu restoran *fastfood*, seperti *McDonalds*; *Pizza Hut*; *KFC*; dan lain sebagainya. Tiga dari lima cabang *McDonalds* ada di Kabupaten Sleman. Setengah dari cabang *McDonalds* yang ada di DIY, Kabupaten Sleman terpilih sebagai tempat memperluas pasarnya. Pada tahun 2016-2017 anak cabang *McDonald's* baru didirikan di Jalan Kaliurang yang masuk di kawasan Kabupaten Sleman. Tidak hanya restoran *fastfood*, pusat perbelanjaan asal Korea Selatan yakni *Lotte Mart* juga telah membuka cabangnya di Kabupaten Sleman sejak tahun 2005 silam.

Investasi asing maupun dalam negeri di Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Kabupaten Sleman Sutadi Gunarto SH., M. Hum., menyampaikan bahwa sampai dengan bulan April 2017, Penanaman Modal Asing (PMA) di Kabupaten Sleman mencapai USD 234.787 juta dengan jumlah unit usaha sebanyak 67 unit. Sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) nilai investasi mencapai 3 Milyar rupiah dengan jumlah unit usaha sebanyak 60 unit (Pemerintah Daerah Sleman, 2017). Pada tahun 2015, PMA mencapai USD 233,54 juta sedangkan PMDN mencapai 3,1 Triliun rupiah. Tahun 2014, PMA mencapai USD 213.831 juta dengan total 43 unit usaha dan nilai PMDN serta non-PMA/PMDN mencapai 15,8 Triliun rupiah dengan jumlah sekitar 33 ribu unit usaha (Antara News, 2015). Menurut kepala DPMPPPT Sleman (pada periode sebelumnya) Purwatno Widodo,

tingginya investasi dipengaruhi adanya pertumbuhan di sektor pariwisata yang semakin pesat (Purnama, 2016).

Berikut merupakan perbandingan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di DIY menurut Kabupaten pada tahun 2013 (persen).



Gambar 1. 1 Perbandingan Realisasi PMA dengan PMDN di DIY

Sumber: BKPM DIY

Pada tahun 2013 sesuai dengan diagram 1.1 di atas, investasi yang masuk di Kabupaten Sleman masih didominasi oleh investor asing walaupun perbedaannya tidak begitu mencolok. Selain itu, jika dibandingkan dengan investasi asing yang masuk di Kabupaten Bantul perbedaannya dapat dikatakan jauh. PMA yang masuk di Kabupaten Sleman mencapai 0,52% sedangkan di Kabupaten Bantul hanya 0,04%. MNC tidak banyak ditemukan di Kabupaten Bantul, sementara dapat dengan mudah ditemukan di Kabupaten

Sleman. Sebagai contoh menemukan restoran waralaba seperti *McDonalds* dan *KFC* di Kabupaten Bantul tidak semudah menemukannya di Kabupaten Sleman atau di pusat kota. Selain di pusat kota sendiri, Kabupaten Sleman memiliki jumlah yang tinggi terkait masuknya FDI dan MNC.

Investasi yang masuk secara menyeluruh di DIY sebagian besar justru didominasi dari sektor tersier, bukan primer. Berikut tabel realisasi kumulatif PMDN dan PMA di DIY menurut sektor, pada tahun 2013 (Milyar).

Sektor	PMDN	PMA	Jumlah
Primer	27,57 (0,96)	16,21 (0,31)	43,78 (0,54)
Sekunder	1.165,41 (40,68)	1.165,01 (22,50)	2.330,42 (28,97)
Tersier	1.672 (58,36)	3.998 (77,19)	5.669 (70,48)
Jumlah	2.864,65 (100)	5.178,81 (100)	8.043,46 (100)

Gambar 1. 2 Realisasi Kumulatif PMDN dan PMA di DIY

Sumber: BKPM DIY

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan pokok permasalahan yang bisa dijadikan objek penelitian yaitu:

“Mengapa *Multinational Corporations* lebih tertarik menjadikan Kabupaten Sleman sebagai tujuan untuk menanamkan modal di Daerah Istimewa Yogyakarta?”

C. Kerangka Teori

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teori dan konsep sebagai berikut:

1. Konsep *Multinational Corporations*

Menurut Stephen D. Cohen, *Multinational Corporations* (MNC) atau yang biasa disebut perusahaan multinasional

dalam bahasa Indonesia menurut istilah dasar yang paling harfiah, sebuah korporasi merupakan badan usaha yang telah memenuhi persyaratan hukum tertentu dan memiliki dokumen persetujuan oleh pejabat pemerintah nasional dan atau otoritas pemerintah lokal di negara tempat perusahaan baru tersebut didirikan. MNC tidak dapat dipisahkan dengan konsep lain yang saling terikat yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) atau yang disebut Investasi Asing Langsung dalam bahasa Indonesia. FDI merupakan ‘otak’ dari proses bagi sebuah perusahaan menjadi multinasional. Mengingat banyak variabel yang terkait dengan berbagai jenis multinasional (Cohen, 2007).

MNC beroperasi di beberapa sektor industri, mengikuti strategi bisnis yang berbeda, dan berinvestasi di negara-negara tuan rumah yang berbeda. Sangat naif jika mengharapkan satu alasan untuk memberikan jawaban yang bermakna dan komprehensif atas pertanyaan mengapa FDI terjadi. Terdapat empat alasan yang dapat menjawab pertanyaan tersebut, yaitu memperoleh sumber daya alam, melindungi atau memperluas penjualan di pasar yang menggiurkan, mencari produksi dengan biaya rendah untuk platform ekspor, atau memperoleh aset strategis. FDI diperlakukan sebagai aliran modal internasional yang tidak terdiferensiasi, yang secara umum sama dengan gerakan uang lintas batas lainnya. MNC dipandang sebagai varian lain dari arbitrase modal. Terdapat asumsi bahwa perusahaan menggerakkan dana dari satu negara ke negara lain untuk alasan yang sama seperti bank atau investor individu yaitu untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada yang bisa diperoleh di negara asal (Cohen, 2007).

MNC dapat melebarkan sayapnya di lebih dari satu negara, tentu setelah mencapai kesepakatan antara MNC dengan pemerintah pusat maupun lokal di negara tujuan secara legal untuk melakukan kerja sama. Salah satu alasan mengapa MNC dapat terus bertahan karena mereka mampu mentransfer

serta mengeksploitasi segala bentuk pengetahuan menjadi lebih efektif dan efisien dalam konteks intra perusahaan dibandingkan melalui mekanisme pasar eksternal (Gupta. A., & Govindarajan, V., 2000).

2. Teori Interdependensi

Teori Interdependensi atau saling ketergantungan merupakan sebuah teori yang muncul dari perspektif liberalis. Interdependensi yang dimaksud adalah suatu ketergantungan yang disebabkan oleh kerjasama yang tercipta antara dua aktor atau lebih karena adanya rasa saling membutuhkan (Indrawan, 2012).

Menurut Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, teori interdependensi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah hubungan timbal balik atau hubungan saling ketergantungan satu sama lain dalam hubungan internasional. Dalam teori interdependensi, suatu pihak tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara utuh, oleh karena itu dibutuhkan adanya peran dari pihak lain sebagai pelengkap untuk melakukan suatu interaksi. Interdependensi memandang bahwa kerjasama antara aktor-aktor Internasional sudah ada sejak dahulu dalam hubungan internasional. Peningkatan saling ketergantungan yang terjadi antarnegara akan mengurangi potensi negara-negara tersebut terlibat dalam konflik bersenjata. Menurut kaum liberal interdependensi, modernisasi merupakan sebuah proses meningkatkan tingkat dan cakupan saling ketergantungan antarnegara sehingga memunculkan kerja sama yang lebih luas (Robert Jackson & Georg Sorensen, 2014).

Yanuar Ikbar menjelaskan bahwa interdependensi merupakan saling ketergantungan yang mempertemukan kekurangan dari masing-masing negara melalui keunggulan komparatif masyarakat. Pendapat tersebut berdasarkan adopsi pemikiran dari Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye. Suatu interdependensi dapat terjadi di berbagai isu, seperti ekonomi dan politik. Pada isu ekonomi seperti perdagangan dan

investasi. Transaksi perdagangan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap interdependensi dibandingkan transaksi internasional yang berupa informasi antar pemerintah. Interdependensi pada sektor ini akan membawa kerugian jika hubungannya diputuskan. Pada sektor investasi, semakin tinggi kenaikan resiko bagi para aktor interdependensi akan mengalami kecenderungan yang disebabkan oleh berubahnya pola investasi (Ikbar, *Ekonomi Politik Internasional 2: Implementasi Konsep dan Teori*, 2007).

Terdapat dua hal penting bagi pihak yang bekerjasama untuk mencapai keberhasilan interdependensi, yaitu power dan kemampuan tawar menawar; serta rezim internasional. Power dan kemampuan tawar menawar berkaitan dengan kondisi interdependensi yang tidak sejalan atau asimetris, karena secara teori hubungan interdependensi diartikan sebagai sebuah hubungan timbal balik, namun kenyataannya hubungan yang tercipta jarang sejalan atau simetris. Kemudian, rezim internasional bertumpu pada hubungan saling ketergantungan yang tidak sejalan atau asimetris yang menyediakan setiap pihak untuk saling mempengaruhi melalui kebijakan ekonomi politiknya dalam mencapai kesepakatan diantara mereka (Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, 2005).

Sesuai dengan konsep MNC di atas, perusahaan multinasional memiliki kepentingan yang dapat dikatakan sebagai suatu hal yang wajib yaitu berinvestasi di negara-negara lain selain negara asal terbentuknya MNC tersebut. MNC tentu akan memiliki sasaran yang akan dibidik sebagai negara tujuan. Pada karya ilmiah ini, difokuskan pada interaksi MNC dengan pemerintah daerah untuk mencapai keputusan dan izin bagi MNC masuk di wilayah yang dituju. Karena saat MNC tidak menjadikan suatu ibukota menjadi target, maka terdapat alternatif lain yaitu wilayah pendukung yaitu salah satunya wilayah kabupaten. Hal ini juga merupakan salah satu proses bagi suatu perusahaan menjadi multinasional dengan

menembus batas-batas negara. Seperti yang kita tahu bahwa pada isu non-tradisional dalam hubungan internasional, MNC menjadi salah satu aktor penting yang memberikan pengaruh kuat bagi dunia internasional. Dengan menembus batas-batas negara dan menciptakan hubungan satu MNC dengan MNC lainnya, MNC dengan suatu negara bahkan pada pemerintah daerah sekalipun MNC memiliki peran penting yang cukup berpengaruh.

Masuknya MNC di suatu wilayah akan menciptakan suatu interaksi saling membutuhkan dan saling menggantungkan satu sama lain kepentingan dari masing-masing pihak. Dengan kata lain dapat disebut sebagai "*win win solution*" bagi pihak yang melakukan kerja sama. Terciptanya sebuah kerja sama tentu karena kedua belah pihak memiliki kepentingan yang tidak akan dapat tercapai tanpa adanya bantuan dari pihak lainnya. Pada konteks ini, MNC merasa membutuhkan Sleman sebagai wilayah tujuan dan bagi Kabupaten Sleman sendiri MNC merupakan suatu peluang untuk memenuhi kepentingan meningkatkan kesejahteraan dan laju pertumbuhan daerah.

Setelah tercipta kerja sama pada dua aktor atau lebih, maka akan terbentuk sebuah interaksi yang disebut interdependensi. Interdependensi berawal dari masing-masing pihak berusaha memenuhi kepentingan yang tidak dapat dipenuhi seorang diri. Interdependensi tidak hanya terjadi pada hubungan suatu negara dengan negara lain, namun juga berlaku bagi MNC sebagai salah satu aktor dalam hubungan internasional dengan pemerintah daerah pada wilayah yang telah ditetapkan menjadi sasaran untuk melebarkan pasar dengan berinvestasi di tempat lain selain negara asal berdirinya MNC tersebut. Walaupun pada kenyataannya interdependensi seringkali berjalan tidak baik karena hanya satu pihak saja yang lebih mendominasi pada satu alur, namun secara teori interdependensi akan membuat adanya saling ketergantungan dan membutuhkan bagi aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

D. Hipotesis

Alasan MNC memilih Sleman sebagai wilayah tujuan melebarkan pasar dan menanamkan modal karena Sleman memenuhi kriteria sebagai sasaran yang tepat bagi MNC mencapai kepentingannya karena kebijakan Pemerintah Daerah terkait investasi asing yang dapat dikatakan “*friendly*”. Sleman dianggap memiliki beberapa hal menarik yang sangat dibutuhkan MNC dalam melebarkan pasarnya. Masuknya MNC akan memberikan keuntungan bagi MNC maupun wilayah yang menjadi tujuan. Kedua pihak akan saling membutuhkan demi memenuhi tujuan dan kepentingan masing-masing.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan mempelajari studi pustaka berupa buku, jurnal, surat kabar. Penulis juga menambahkan sumber dari media elektronik seperti *e-book* dan beberapa sumber dari internet serta literatur lain yang relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Wawancara (*interview*), yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh sumber data primer terkait fenomena yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung dengan beberapa pihak terkait yang dapat menghubungkan beberapa fenomena menjadi sebuah fakta.
- 2) Analisis isi/muatan (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data sekunder dengan cara menganalisis dari isi sebuah dokumen-dokumen, pidato, pernyataan, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan unit analisis pada tingkat kelompok, yang mana penulis berusaha memaparkan fakta-fakta dari perilaku antar kelompok dari sebuah fenomena yang diteliti. Fokus analisis pada penelitian ini adalah perilaku Pemerintah Daerah Sleman dalam membuat kebijakan terkait peluang masuknya MNC serta penanaman modal langsung.

Sedangkan pada unit eksplanasi, penulis berusaha mencari tahu alasan yang tidak terlihat di balik terpilihnya Kabupaten Sleman menjadi wilayah tujuan MNC mengembangkan pasarnya.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan maksud yang ingin penulis capai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memaparkan alasan MNC lebih memilih Kabupaten Sleman daripada wilayah lain yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah tujuan menanamkan modal dan melebarkan pasar.
- 2) Untuk mengetahui bentuk kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai salah satu alasan MNC memilih Sleman sebagai wilayah tujuan menanamkan modal dan melebarkan pasar.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis merupakan salah satu syarat yang mutlak untuk kaidah penulisan hasil penelitian, karena itu baik dan buruknya hasil penelitian akan sangat ditentukan dengan bagaimana cara menyajikan hasil penelitian tersebut.

Adapun sistematika yang terdapat dalam penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab yaitu:

BAB I

Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan gambaran skripsi secara umum, yang berisi Arti Penting Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II

Profil Wilayah Dan Potensi Investasi Kabupaten Sleman

Dalam bab ini berisi tentang profil wilayah serta karakteristik dan potensi

investasi yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman.

BAB III

Tingginya Penanaman Modal Asing Di Kabupaten Sleman

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi perkembangan nilai investasi PMA dan pengaruh PMA bagi Kabupaten Sleman.

BAB IV

Alasan MNC Memilih Sleman sebagai Wilayah Tujuan Menanamkan Modal dan Melebarkan Pasar

Bab ini memaparkan tentang alasan terpilihnya Kabupaten Sleman menjadi wilayah tujuan menanamkan modal dan melebarkan pasar dari MNC.

BAB V

Kesimpulan

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan terkait dengan bab yang telah dipaparkan sebelumnya.